

**Pusat Kajian Iklim Usaha  
dan Rantai Nilai Global  
LPEM FEB UI**

**Dr. Christina Ruth  
Elisabeth L. Tobing**  
[ruth.elisabeth98@gmail.com](mailto:ruth.elisabeth98@gmail.com)

**Mohamad Dian Revindo,  
Ph.D.**  
[revindo@lpem-feui.org](mailto:revindo@lpem-feui.org)

**Rama Vandika Daniswara,  
S.E.**  
[rama.daniswara@lpem-feui.org](mailto:rama.daniswara@lpem-feui.org)



Laporan bulanan

*Trade and Industry Brief*

didistribusikan secara  
gratis, dan dapat diunduh  
di website LPEM FEB UI  
<https://www.lpem.org/>  
atau dengan memindai

QR code ini.

Bulan Agustus lalu *Purchasing Managers' Index* (PMI) Manufaktur Indonesia mencapai 53,9, rekor tertinggi dalam dua tahun terakhir. Peningkatan ini secara umum mengindikasikan sentimen positif menggeliatnya kembali sektor manufaktur nasional. Meskipun demikian, terdapat dua komponen PMI yang nilainya masih relatif rendah dan perlu mendapat perhatian lebih lanjut, yaitu Penerimaan Barang Pesanan Input dan Jumlah Karyawan.

*Trade and Industry Brief* kali ini secara singkat membahas bagaimana menjaga dan memanfaatkan momentum positif industri manufaktur sekaligus mendorong peningkatan pada komponen yang nilainya masih rendah. *Policy brief* ini juga membahas kinerja perdagangan Indonesia yang pada Juli lalu mencatat surplus USD1,31 miliar. Informasi yang digunakan dalam *policy brief* ini diperoleh dari BPS-Statistics Indonesia, Bank Indonesia, IHS Markit, dan sumber-sumber lainnya.

## A. Topik Khusus Agustus: Mencermati Pesan Optimis dari PMI Manufaktur Indonesia

### Ekspansi dan Kontraksi Industri Manufaktur

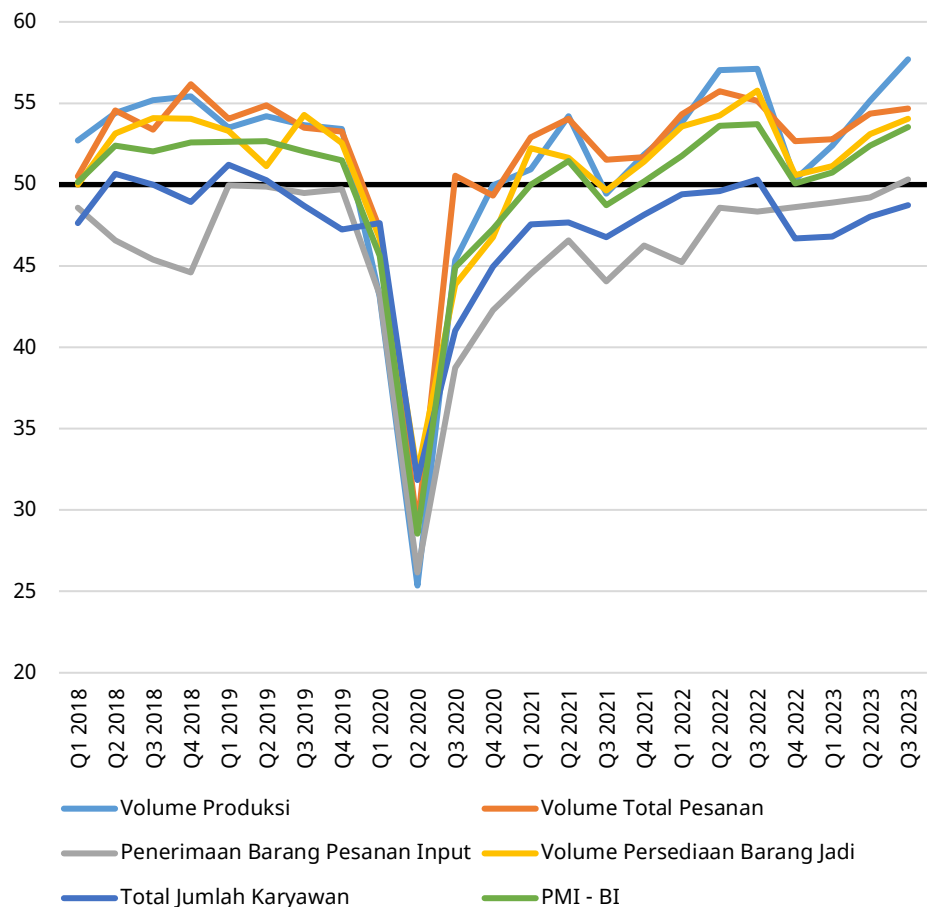
*Purchasing Managers' Index* (PMI) Manufaktur Indonesia pada Agustus 2023 tercatat sebesar 53,9, naik dibandingkan 53,3 pada Juli<sup>1,2</sup> dan 52,5 pada Juni lalu<sup>3</sup>. PMI adalah indikator ekonomi yang datanya bersumber dari hasil survei terhadap para manajer pengadaan di berbagai subsektor industri pengolahan. Nilai PMI dibentuk oleh lima komponen utama yakni volume produksi, volume total pesanan, kecepatan penerimaan barang pesanan *input*, volume persediaan barang jadi dan jumlah karyawan.

Nilai indeks PMI melampaui 50 menunjukkan adanya optimisme sektor industri terhadap prospek perekonomian atau industri dapat dikatakan mengalami ekspansi (pertumbuhan). Sebaliknya, angka indeks di bawah 50 menunjukkan adanya kontraksi (perlambatan). Perlu dicatat bahwa nilai masing-masing komponen indeks dapat berbeda. Meskipun nilai indeks rata-rata menunjukkan ekspansi, dimungkinkan terdapat komponen yang mengalami kontraksi, demikian pula sebaliknya.

Mengapa informasi PMI Manufaktur ini penting bagi pengambil kebijakan dan dunia usaha? Informasi ini dapat digunakan untuk mengetahui prospek

pertumbuhan industri pengolahan, setidaknya dalam jangka pendek dan menengah. Sebagian besar industri pengolahan memiliki dua peran dalam rantai nilai produk, yaitu sebagai produsen dan juga sebagai konsumen bagi industri yang lebih hulu. Pada satu sisi, tingkat kepercayaan diri para manajer pengadaan mengindikasikan bahwa industri manufaktur sebagai produsen telah mengalami peningkatan pesanan atau setidaknya ekspektasi peningkatan penjualan. Pada sisi lain, mengingat industri manufaktur adalah pembeli produk manufaktur lain yang lebih hulu, peningkatan kepercayaan diri manajer pengadaan industri manufaktur akan menciptakan permintaan industri yang lebih hulu, yaitu industri bahan baku, bahan penolong dan barang modal. Dengan kata lain, peningkatan PMI manufaktur akan mengerek sektor hulu sekaligus menggambarkan menggeliatnya industri hilir dan kepercayaan konsumen rumah tangga.

Selain survei PMI yang dilakukan oleh IHS Markit, Bank Indonesia juga merilis *Prompt Manufacturing Index* (PMI) dengan konsep yang serupa, tetapi dengan angka per komponen yang lebih detil.<sup>4</sup> Gambar 1 menunjukkan bahwa peningkatan PMI pada Kuartal II lalu lebih banyak dikontribusikan oleh peningkatan volume produksi (55.16), volume total pesanan (54.37) dan volume persediaan barang jadi (53.10). Tingginya nilai tiga komponen ini mengkonfirmasi bahwa peningkatan PMI lebih banyak didorong oleh adanya peningkatan *demand* baik dari pasar domestik maupun global, yang mendorong industri manufaktur untuk mulai menumpuk persediaan. Dengan demikian, dukungan kebijakan makroekonomi yang akomodatif terhadap pertumbuhan merupakan faktor penting untuk menjaga PMI tetap tinggi. Selain itu, kondisi ekonomi global yang mulai stabil dapat dimanfaatkan sebagai momentum untuk melakukan ekspansi ekspor dengan memanfaatkan berbagai perjanjian perdagangan internasional yang telah dimiliki Indonesia.



**Gambar 1: PMI Bank Indonesia Berdasarkan Komponennya**

Sumber: Bank Indonesia (2023)

Meskipun demikian, data PMI Bank Indonesia juga mengungkapkan komponen dengan tingkat keyakinan yang tidak terlalu tinggi yakni Penerimaan barang pesanan *input* (49,21) dan Total jumlah karyawan (48,02). Pada Kuartal II lalu, kedua komponen ini berada pada sisi kontraksi. Komponen Total jumlah karyawan pada Kuartal III diperkirakan juga masih berada pada posisi kontraksi.

Tentu perlu dicermati lebih jauh faktor yang menyebabkan kedua komponen ini bertumbuh lambat. Masih rendahnya nilai komponen Penerimaan barang pesanan *input* mengindikasikan beberapa masalah dari sisi pasokan, yaitu sistem logistik global yang belum sepenuhnya pulih<sup>5</sup>, kecenderungan negara-negara penghasil bahan baku untuk menahan ekspor karena mengantisipasi gangguan iklim ekstrem<sup>6</sup>, serta sistem logistik nasional yang belum sepenuhnya efisien. Dengan demikian, beberapa kebijakan yang dapat ditempuh adalah pemanfaatan kerja sama perdagangan internasional untuk kepastian akses bahan baku serta kelanjutan pembangunan sistem logistik nasional, bukan

hanya dalam aspek *hard infrastructure*, tetapi juga *soft infrastructure* meliputi sistem informasi dan prosedur.

Selanjutnya, kontraksi pada komponen Total jumlah karyawan juga perlu dicermati lebih lanjut. Hal ini mengindikasikan kecenderungan ekspansi tenaga kerja lebih lambat daripada ekspansi *output* industri. Industri tampaknya lebih berhati-hati untuk menambah tenaga kerja, mengingat rekrutmen karyawan membutuhkan komitmen kontrak jangka menengah-panjang dan konsekuensi kewajiban lainnya yang harus dipenuhi terhadap pekerja. Industri tampaknya lebih menunggu kepastian keberlanjutan dari tren positif ekonomi dalam jangka menengah, terutama terkait pemilihan umum yang akan digelar tahun 2024.

### **Kecepatan Ekspansi Tidak Sama**

Jika dilihat lebih detail ke dalam industri pengolahan, Tabel 1 menunjukkan bahwa ekspansi terjadi pada semua subsektor. Meskipun demikian, kecepatan ekspansi atau pertumbuhan antar subsektor berbeda-beda. Pada Kuartal II lalu, subsektor dengan PMI tertinggi yakni Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki. Meskipun demikian, persaingan yang ketat dengan produk impor serta sulitnya bahan baku dan akses pasar ekspor berpotensi menurunkan ekspansi industri ini pada Kuartal III.

Industri Mesin dan Perlengkapan juga menunjukkan ekspansi yang besar pada Kuartal II lalu. Permintaan akan produk industri ini memang umumnya adalah *derived demand* dari industri lain yang tumbuh dan membutuhkan tambahan barang modal. Dukungan yang dibutuhkan untuk industri ini utamanya adalah kemudahan pengadaan komponen dari pasar global. Pada Kuartal III, industri ini diperkirakan akan terus mengalami ekspansi.

Industri Barang Galian Bukan Logam, yang produk utamanya adalah keramik, juga mencatat optimisme pada Kuartal II lalu. Tantangan industri ini adalah ketergantungannya pada perkembangan industri properti, tingginya biaya angkut, dan ancaman produk impor murah dari Tiongkok dan India yang dapat menekan ekspansi industri ini pada Kuartal III. Pembatasan pelabuhan impor dan perbaikan sistem logistik nasional dapat dikedepankan untuk terus mendukung industri ini.

Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional mengalami ekspansi yang cukup baik pada Kuartal II, tetapi diperkirakan melambat pada Kuartal III. Berubahnya perilaku masyarakat setelah lepasnya ancaman pandemi akan terus menurunkan tingkat ekspansi Industri farmasi, meskipun masih ada peluang pada Industri kimia. Kembalinya perilaku yang tidak sehat ini juga terlihat dari

perkiraan meningkatnya ekspansi Industri Pengolahan Tembakau pada Kuartal III.

Pada Industri Logam Dasar, diperkirakan akan terjadi peningkatan optimisme pada Kuartal III. Sebagai salah satu eksportir utama produk logam dasar di dunia, membaiknya kondisi ekonomi global menjadi momentum untuk meningkatkan ekspor industri ini. Meskipun demikian, pemanfaatan pasar ekspor tidak seharusnya mengganggu upaya hilirisasi.

Tabel 1: PMI Bank Indonesia Berdasarkan Subsektor Industri

Subsektor	Q2 2023	Q3 2023*
Industri Makanan dan Minuman	53.73	50.03
Industri Pengolahan Tembakau	53.30	58.52
Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	50.34	51.88
Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	63.55	51.71
Industri Kayu, Barang dari Kayu, Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	50.71	51.20
Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	53.65	55.38
Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	55.19	52.40
Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	47.36	55.30
Industri Barang Galian Bukan Logam	56.71	51.71
Industri Logam Dasar	52.50	57.34
Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	50.37	55.05
Industri Mesin dan Perlengkapan	57.50	64.26
Industri Alat Angkutan	55.00	55.31
Industri Furnitur	51.15	55.51

Catatan: \*Angka perkiraan

Sumber: Bank Indonesia (2023)

## Sumber:

[1] Trading Economics. (Agustus 2023). *Indonesia Manufacturing PMI*. <https://tradingeconomics.com/indonesia/manufacturing-pmi>. Diakses 31 Agustus 2023.

[2] S&P Global. *PMI*. <https://www.pmi.spglobal.com/public/release/pressreleases>. Diakses 25 Agustus 2023.

- [3] Data Indonesia. *PMI Manufaktur Indonesia Kembali Naik Jadi 53,3 pada Juli 2023*. <https://dataindonesia.id/bursa-keuangan/detail/pmi-manufaktur-indonesia-kembali-naik-jadi-533-pada-juli-2023>. Diakses 28 Juli 2023.
- [4] Bank Indonesia. *Prompt Manufacturing Index*. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/PMI-Triwulan-I-2023.aspx>. Diakses 25 Agustus 2023.
- [5] ING. (28 Juni 2023). *Economic and Financial Analysis*. <https://think.ing.com/downloads/pdf/bundle/ings-global-transport-and-logistics-sector-outlook-0623>. Diakses 25 Agustus 2023.
- [6] Anadolu Ajansi. (18 Maret 2022). *Food protectionism triggered worldwide by Russia-Ukraine war*. <https://www.aa.com.tr/en/info/infographic/27438>. Diakses 25 Juli 2023.



## B. Ringkasan Kinerja Serta Prospek Perdagangan dan Industri

### 1. Neraca Perdagangan dan Harga Komoditas

Neraca perdagangan Indonesia pada Juli 2023 mencatat surplus senilai USD1,31 miliar. Surplus ini sekaligus menyambung surplus sebelumnya pada Juni 2023 senilai USD 3,45 miliar, yang juga berarti surplus selama 39 bulan berturut-turut sejak Mei 2020.

Surplus Juli 2023 disumbang oleh surplus pada neraca nonmigas yang mencapai USD 3,22 miliar, sementara neraca migas kembali mencatatkan defisit senilai USD 1,91 miliar. Sebagai perbandingan, pada Juni lalu neraca nonmigas mencatatkan surplus sebesar USD 4,41 miliar sementara neraca migas mengalami defisit senilai USD 962,6 juta.

Secara kumulatif, sepanjang tujuh bulan pertama tahun 2023 neraca perdagangan Indonesia berada dalam keadaan surplus senilai USD 21,24 miliar. Surplus neraca perdagangan nonmigas sebesar USD 31,94 miliar sepanjang Januari-Juli 2023 mampu menutupi neraca perdagangan migas yang mengalami defisit sebesar USD 10,71 miliar.

### 2. Kinerja Ekspor

Kinerja ekspor Indonesia pada Juli 2023 menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan Juni. Nilai total ekspor tercatat USD 20,88 miliar atau meningkat 1,36% dibanding Juni. Meskipun demikian, jika dibandingkan Juli 2022, nilai ekspor Juli 2023

menunjukkan penurunan sebesar 12,20%.

Komposisi ekspor sepanjang Januari-Juli 2023 sangat didominasi produk nonmigas (93,94%) dibandingkan migas (6,06%). Komoditas utama ekspor migas berasal dari pertambangan gas dan minyak mentah, sedangkan hasil olahan minyak masih terbatas. Adapun kontributor utama ekspor nonmigas adalah produk industri pengolahan (71,77%), disusul oleh pertambangan dan penggalian (20,49%) dan pertanian (1,68%).

Berdasarkan kelompok produk utamanya, lima kontributor utama ekspor nonmigas sepanjang Januari-Juli 2023 terdiri dari: 1) HS 27: bahan bakar mineral (19,33%); 2) HS 15: Lemak dan minyak hewani/nabati (11,51%); 3) HS 85: Mesin dan perlengkapan elektrik serta bagiannya (6,16%); 4) HS 71: logam mulia dan perhiasan/ permata (3,05%); serta 5) HS 75: Nikel dan barang olahannya (2,87%).

Jika ditinjau berdasarkan negara tujuannya, sepanjang Januari-Juli 2023 tujuan ekspor utama produk nonmigas Indonesia adalah Tiongkok (menyumbang 24,82% dari total ekspor nonmigas). Negara tujuan ekspor utama berikutnya secara berturut-turut adalah Amerika Serikat (9,57%), Jepang (8,16%), India (7,99%), dan Malaysia (4,41%). Peran kelima negara tujuan utama tersebut mencapai 54,95% dari total nilai ekspor nonmigas, sedangkan

kontribusi ekspor ke 13 negara tujuan utama selama Januari-Juli 2023 mencapai 71,99%. Hal ini berarti masih terdapat konsentrasi pasar yang tinggi atas ekspor Indonesia dan belum optimalnya pemasaran ke negara-negara pasar nontradisional.

Ditinjau dari provinsi asal, lima provinsi dengan sumbangan ekspor barang terbesar selama Januari-Juli 2023 adalah Jawa Barat (14,13%), Kalimantan Timur (11,45%), Jawa Timur (8,49%), Sulawesi Tengah (7,44%), dan Riau (7,21%). Kelimanya menyumbang 48,72% total nilai ekspor barang nasional. Hal ini menunjukkan masih terkonsentrasinya produksi komoditas ekspor di beberapa provinsi tertentu.

### 3. Perkembangan Impor

Selama Juli 2023, nilai impor Indonesia tercatat USD19,57 miliar atau meningkat 14,10% dibanding Juni. Jika dibandingkan dengan Juli 2022 nilai impor Juli 2023 turun sebesar 8,32%.

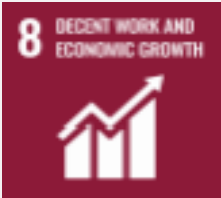
Kontributor utama impor selama Januari-Juli 2023 adalah produk nonmigas (84,59%), adapun impor migas menyumbang 15,41%. Menurut penggunaannya, sebagian besar impor selama Januari-Juli 2023 digunakan

untuk bahan baku/penolong (73,25%), barang modal (17,50%) dan sebagian kecil digunakan untuk barang konsumsi (9,25%).

Secara lebih spesifik, lima kontributor utama impor nonmigas selama Januari-Juli 2023 adalah: 1) HS 84: mesin/peralatan mekanis dan bagiannya (16,60%); 2) HS 85: mesin/perengkapan elektrik dan bagiannya (14,12%); 3) HS 72: besi dan baja (6,24%); 4) HS 87: kendaraan dan bagiannya (5,78%); dan 5) HS 39: plastik dan barang dari plastik (4,97%). Komoditas impor dengan pangsa tertinggi umumnya adalah *input* penting di dalam proses produksi barang dan jasa domestik.

Sebagian besar impor nonmigas selama Januari-Juli 2023 berasal dari Tiongkok (32,74%). Negara asal utama impor berikutnya secara berturut-turut adalah Jepang (8,89%), Thailand (5,68%), Korea Selatan (5,38%), dan Amerika Serikat (5,10%). Kelima negara tersebut menyumbang 57,79% nilai impor, sedangkan kontribusi 13 negara asal impor utama mencapai 79,42%. Hal ini menunjukkan impor cenderung sangat terkonsentrasi dari beberapa negara mitra saja.





## C. Ringkasan Angka Penting

### Neraca perdagangan barang:

- ◆ Total: surplus USD1,31 miliar (Jul '23); surplus USD21,24 miliar (Jan-Jul '23)
- ◆ Migas: defisit USD1,91 miliar (Jul '23); defisit USD10,71 miliar (Jan-Jul '23)
- ◆ Nonmigas: surplus USD3,22 miliar (Jul '23); surplus USD31,94 miliar (Jan-Jul '23)

### Pertumbuhan nilai ekspor:

- ◆ Total: 1,36% (Jul '23 *m-to-m*); -18,03% (Jul '23 *y-on-y*); -18,03% (Jan-Jul '23 *y-on-y*)
- ◆ Migas: -2,61% (Jul '23 *m-to-m*); -4,72% (Jul '23 *y-on-y*); -1,78% (Jan-Jul '23 *y-on-y*)
- ◆ Nonmigas: 1,62% (Jul '23 *m-to-m*); -18,74% (Jul '23 *y-on-y*); -10,76% (Jan-Jul '23 *y-on-y*)

### Kontribusi ekspor nonmigas Jan-Jul '23:

Industri pengolahan (71,77%), disusul oleh pertambangan dan lainnya (20,49%), pertanian (1,68%) dan selebihnya migas (6,06%).

### Produk utama ekspor nonmigas Jan-Jul '23:

1) HS 27: bahan bakar mineral (19,33%); 2) HS 15: Lemak dan minyak hewani/nabati (11,51%); 3) HS 85: Mesin dan perlengkapan elektrik serta bagiannya (6,16%); 4) HS 71: logam mulia dan perhiasan/permata (3,05%); 5) HS 75: Nikel dan barang daripadanya (2,87%)

### Tujuan utama ekspor nonmigas Jan-Jul '23:

Tiongkok (24,82%); Amerika Serikat (9,57%); Jepang (8,16%); India (7,99%); dan Malaysia (4,41%).

### Provinsi asal ekspor Jan-Jul '23:

Jawa Barat (14,13%); Kalimantan Timur (11,45%); Jawa Timur (8,49%); Sulawesi Tengah (7,44%); dan Riau (7,21%).

### Pertumbuhan nilai impor:

- ◆ Total: 14,10% (Jul '23 *m-to-m*); -8,32% (Jul '23 *y-on-y*); -6,71% (Jan-Jul '23 *y-on-y*)
- ◆ Migas: 40,94% (Jul '23 *m-to-m*); -29,70% (Jul '23 *y-on-y*); -17,34% (Jan-Jul '23 *y-on-y*)
- ◆ Nonmigas: 10,10% (Jul '23 *m-to-m*); -2,69% (Jul '23 *y-on-y*); -4,47% (Jan-Jul '23 *y-on-y*)

### Komposisi impor Jan-Jul '23:

- ◆ Bahan baku/penolong (73,25%); barang modal (17,50%); barang konsumsi (9,25%).
- ◆ 1) HS 84: mesin/peralatan mekanis dan bagiannya (16,60%); 2) HS 85: mesin/perengkapan elektrik dan bagiannya (14,12%); 3) HS 72: besi dan baja (6,24%); 4) HS 87: kendaraan dan bagiannya (5,78%); dan 5) HS 39: plastik dan barang dari plastik (4,97%).

### Asal utama impor nonmigas Jan-Jul '23:

Tiongkok (32,74%); Jepang (8,89%); Thailand (5,68%); Korea Selatan (5,38%); dan Amerika Serikat (5,10%).